

**HUBUNGAN PERAN GANDA
DENGAN FUNGSI SOSIALISASI
MELALUI RELASI GENDER
DALAM KELUARGA BURUH
GENDONG PASAR LEGI KOTA
SURAKARTA**

Jurnal Analisa Sosiologi

April 2021, 10 (1): 243-260

Ika Agustina¹, Argyo Demartoto²

Abstract

The purpose of this research is to find out the relationship between the multiple roles and the function of socialization through gender relations, in the family of the carrying worker Pasar Legi, Surakarta. The Structural-functional theory of Parsons and Liberal Feminism are used in this research. This research uses a quantitative approach, type of explanatory research, and survey methods. The population in this study was 300 slave laborers with 83 samples taken. The data analysis technique uses data tabulation and correlation statistics (product-moment correlation test, partial correlation, and multiple correlations). Based on the results of this study, it indicates that the relationship between multiple roles and the function of socialization is not pure, but must go through gender relations. Gender relations as a test factor for predecessor variables. However, in a variable of multiple roles, the function of socialization, and gender relations have a joint relationship. The results of this study are under structural-functional theory and liberal feminism theory. It can be concluded that the more balanced the dual roles, the more balanced the family socialization function that is applied because of the more balanced gender relations.

Keywords: *Family Socialization Function; Gender; Multiple Roles; Gender Relations.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara peran ganda dengan fungsi sosialisasi melalui relasi gender, dalam keluarga buruh gendong Pasar Legi Kota Surakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Struktural Fungsional Parsons dan Feminisme Liberal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksplanasi, dan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah buruh gendong sebanyak 300 orang dengan sampel yang diambil sebanyak 83 orang. Teknik analisis data menggunakan tabulasi data dan statistik korelasi (uji korelasi *product moment*, korelasi parsial, dan korelasi ganda). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa hubungan antara peran ganda dengan fungsi sosialisasi tidak murni, tetapi harus melalui relasi gender. Relasi gender sebagai faktor uji variabel pendahulu. Akan tetapi di dalam variabel peran ganda, fungsi sosialisasi, dan relasi gender memiliki hubungan secara bersama-sama. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori struktural fungsional maupun teori feminisme liberal. Dapat disimpulkan bahwa semakin

^{1,2} Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

¹ikaagustina28@student.uns.ac.id

seimbang peran ganda, maka semakin seimbang fungsi sosialisasi keluarga yang diterapkan karena semakin seimbang relasi gender.

Kata kunci: Fungsi Sosialisasi; Gender; Peran Ganda; Relasi Gender.

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar tradisional di Kota Surakarta dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup para pelaku pasar. Dalam melaksanakan aktivitas jual beli didukung oleh adanya pelaku pasar. Pelaku pasar terdiri dari penjual (produsen), pembeli (konsumen), penyebar (distributor), tukang becak, tukang parkir, dan penyedia jasa gendong atau sering disebut buruh gendong. Buruh gendong di pasar tradisional menjadi salah satu pelaku dalam aktivitas jual beli pasar. Banyaknya pasar tradisional yang terdapat di Kota Surakarta menyebabkan banyak peluang mencari nafkah dengan menjual jasa gendong.

Kehadiran mereka di satu sisi mengidentifikasi banyaknya pilihan alternatif pekerjaan yang dapat dipilih, namun di sisi lain bisa terjadi karena tekanan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja. Pekerjaan buruh gendong pada dasarnya kuli angkut yang membawakan barang-barang milik penjual atau pembeli. Buruh gendong tidak hanya di dominasi oleh laki-laki namun juga terdapat buruh gendong perempuan dan umumnya sudah menikah dan memiliki anak (Istiatun, 2014).

Bekerja sebagai buruh umumnya mengandalkan fisik dan tenaga tanpa harus mengeluarkan banyak modal. Bekerja sebagai buruh tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, keahlian khusus, proses seleksi, ataupun modal, bahkan pekerjaan sebagai buruh gendong tidak memberikan batasan usia bagi pegawainya. Jam kerja buruh gendong tidak mengenal batas waktu dan cukup menguras tenaga. Untuk menjadi buruh gendong yang paling dibutuhkan adalah tenaga. Aktivitas pasar berlangsung 24 jam, maka buruh gendong pun mengikuti kegiatan di pasar (Amin Muftiyah: 2003: 84).

Pasar Legi merupakan salah satu pasar yang mempunyai jumlah buruh gendong terbesar. Buruh gendong yang tercatat sebagai anggota Serikat Pekerja Transport Indonesia (SPTI) sebanyak 300 orang. Dari data

yang telah dipaparkan diatas, usia rata-rata buruh gendong yang bekerja di Pasar Legi dapat dikatakan cukup matang dan umumnya sudah menikah dan berkeluarga. Dalam suatu keluarga terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Seiring dengan perkembangan zaman, seorang istri/ibu tidak hanya melakukan kewajibannya di rumah, namun juga dengan bekerja di ruang publik. Fenomena ibu bekerja sudah banyak ditemukan di kota-kota besar di Indonesia. Banyaknya seorang ibu yang bekerja saat ini mengakibatkan terjadinya pergeseran konstruksi peran.

Jika dilihat dari kenyataan tersebut, perempuan yang bekerja di ranah publik memiliki berbagai macam alasan yang berkaitan dengan konsep perkawinan dan pembagian kerja secara seksual. Dalam konteks kultur masyarakat Jawa (dan juga masyarakat lain pada umumnya), sebenarnya ada sebuah konstruksi yang terbentuk tentang konsep perkawinan.

Ikatan perkawinan memperlihatkan adanya perbedaan peran dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Konstruksi kultural menggariskan seorang laki-laki sebagai figur pemimpin keluarga, kepala rumah tangga, pencari nafkah utama, dan penentu pengambilan keputusan di dalam keluarga, sehingga selalu dikaitkan dengan kegiatan publik. Sementara itu perempuan lebih diidentikkan dengan kegiatan reproduktif.

Kondisi semacam ini menunjukkan adanya pergeseran konstruksi peran ketika perempuan masuk dalam aktivitas publik karena terdesak untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Menjadi buruh gendong adalah hal yang dirasa tepat bagi perempuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi ketika biaya kehidupan dirasa mulai berat dengan naiknya harga berbagai macam kebutuhan rumah tangga dan ditambah dengan meningkatnya kebutuhan anak.

Akhirnya perempuan harus ikut andil dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pembagian kerja yang awalnya berdasarkan sex (publik dan reproduktif) nampaknya mulai bisa saling bertukar di antara laki-laki dan perempuan bahkan seimbang. Oleh karena itu masuknya perempuan ke ranah publik sedikit banyak membuat perubahan berbagai hal dalam kehidupan perempuan.

Kegiatan rutin perempuan pada peran reproduktif sering disalahartikan merupakan pekerjaan relatif bersifat pengulangan yang hampir identik dari hari ke hari, seperti mengurus rumah tangga dan anak (termasuk mengurus suami). Misal saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan rumah tangga atau urusan reproduktif dianggap kodrat perempuan.

Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi urusan mendidik anak dan merawat kebersihan rumah tangga bisa dilakukan oleh kaum laki-laki.

Namun, yang kerap terjadi para perempuan saat ini adalah mereka bekerja diluar kodrat yang disematkan masyarakat sebagai upaya membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sedang tugas-tugas lain seperti mendidik anak serta merawat rumah tetap mutlak menjadi tugas perempuan sebagai istri. Hal ini yang mengakibatkan adanya peran ganda seorang buruh gendong perempuan.

Buruh gendong memiliki peran ganda sebagai ibu yang bertanggung jawab atas berbagai urusan rumah tangga serta sebagai pekerja mempengaruhi pola asuh yang dijalankan ibu terhadap anaknya. Bentuk-bentuk pola asuh yang beragam sangat erat kaitannya dengan kepribadian seorang anak saat beranjak dewasa yang mengakibatkan adanya proses sosialisasi.

Hal ini disebabkan oleh ciri-ciri, unsur-unsur, dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak seorang anak kecil akan menjadi kebiasaan ketika dewasa. Keluarga berfungsi dalam pembentukan pola asuh terhadap anak. Pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak akan berdampak pada kepribadian anak melalui sosialisasi.

Di dalam keluarga mencakup tujuh aspek fungsi keluarga. Namun yang menjadi fokus dalam penelitian ini berupa fungsi sosialisasi. Keluarga adalah agen sosialisasi pertama bagi anak. Sosialisasi menjadi bagian dari pola asuh orang tua terhadap anak. Fungsi sosialisasi ini merujuk pada pengaruh dan pembentuk kepribadian anak sehingga sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

Fungsi sosialisasi yang ada di dalam keluarga bisa dibangun dengan pola asuh yang sesuai dan di dukung dengan partisipasi orang tua. Fungsi keluarga ini tidak bisa jika hanya dijalankan oleh satu peran saja, melainkan membutuhkan peran dari ibu dan bapak supaya di dalam keluarga tercipta relasi gender yang seimbang dalam hal pengasuhan anak.

Menurut penelitian Siti Rodliyah, pola pengasuhan anak yang ideal adalah apabila dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu saling bekerja sama untuk mengasuh anak. Mereka menyaksikan dan memantau tumbuh perkembangan anak secara langsung dan optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak dapat diwujudkan karena hal-hal tertentu.

Pada kenyataannya, ibu yang bekerja memiliki caranya sendiri dalam menerapkan pola asuh karena tidak memiliki banyak waktu bersama anak. Biasanya, ibu bekerja hanya memiliki waktu bersama anak pada saat pagi hari sebelum berangkat, setelah pulang bekerja di sore hari, akhir pekan dan hari libur saja. Akan tetapi, ibu bekerja mampu memanfaatkan waktu yang dimiliki semaksimal mungkin. Berbanding terbalik dengan ayah yang bekerja sampai larut malam mengakibatkan kurangnya kedekatan emosional dengan anak.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara relasi gender terhadap peran ganda dalam keluarga buruh gendong, hubungan antara peran ganda terhadap fungsi sosialisasi dalam keluarga buruh gendong, hubungan antara relasi gender yang menyebabkan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga, dan hubungan antara peran ganda, fungsi sosialisasi, relasi gender dalam keluarga buruh gendong secara bersama-sama.

METODE

Lokasi penelitian berada di Pasar Legi, yang dilaksanakan mulai dari 10 – 24 April 2020. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian eksplanasi (Explanatory Research) dengan metode survey. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan buruh gendong perempuan sebanyak 300 orang dan sampel yang digunakan adalah 83 unit analisis individu buruh

gendong perempuan di Pasar Legi. Data yang diperoleh pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner. Instrumen penelitian di uji menggunakan uji reliabilitas dan validitas supaya valid dan konsisten. Teknik analisis data menggunakan tabulasi data dan statistik korelasi (korelasi *product moment*, korelasi parsial, dan korelasi ganda).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan Antara Relasi Gender Terhadap Peran Ganda Dalam Keluarga Buruh Gendong

Dalam korelasi *product moment* diuji hubungan antara relasi gender (z) terhadap peran ganda buruh gendong perempuan (x).

Ho : Tidak ada hubungan antara relasi gender terhadap peran ganda buruh gendong perempuan.

Ha : Ada hubungan antara relasi gender terhadap peran ganda buruh gendong perempuan.

Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan dasar pengambilan keputusan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, dalam korelasi ini juga terdapat $R_{hitung} > R_{tabel}$ sebesar $0,792 > 0,217$ yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara variabel relasi gender terhadap variabel peran ganda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara relasi gender terhadap peran ganda.

Hubungan Antara Peran Ganda Terhadap Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Buruh Gendong

Dalam korelasi *product moment* diuji hubungan antara peran ganda (x) terhadap fungsi sosialisasi keluarga (y).

Ho : Tidak ada hubungan antara peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong perempuan.

Ha : Ada hubungan antara peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong perempuan.

Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment* menunjukkan dasar pengambilan keputusan dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, dalam korelasi ini juga terdapat $R_{hitung} > R_{tabel}$ sebesar $0,850 > 0,217$ yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara variabel peran ganda terhadap variabel fungsi sosialisasi keluarga, artinya semakin seimbang peran ganda yang dijalani maka semakin seimbang fungsi sosialisasi yang terbentuk dalam keluarga buruh gendong perempuan.

Hubungan Antara Relasi Gender Yang Menyebabkan Peran Ganda Terhadap Fungsi Sosialisasi Keluarga

Dalam korelasi parsial *product moment* diuji hubungan antara relasi gender (z) yang menyebabkan peran ganda (x) terhadap fungsi sosialisasi keluarga (y).

Ho : Tidak ada hubungan antara relasi gender yang menyebabkan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong.

Ha : Ada hubungan antara relasi gender yang menyebabkan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong.

Hasil analisis menggunakan korelasi parsial dengan menentukan tingkat signifikansi menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Uji dilakukan dua sisi karena untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang signifikan. Tingkat signifikan dalam hal ini berarti kita mengambil resiko salah dalam mengambil keputusan untuk menolak hipotesa yang benar sebanyak-banyaknya 5% (signifikansi 5% atau 0,05 adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian).

Nilai koefisien korelasi (*correlations*) menjadi 0,531 (namun tetap bernilai positif dan kategori hubungan kuat) dan nilai *significance* (2-

tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat diketahui nilai r_{hitung} (*correlations*) sebesar $0,792 > r_{tabel}$ $0,217$. Nilai r_{tabel} dilihat pada distribusi r_{tabel} dengan signifikansi 5% pada df 9. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa hubungan antara relasi gender sebagai variabel pendahulu (kontrol) yang menyebabkan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong perempuan adalah signifikan (nyata).

Untuk mengetahui nilai standar error dalam uji signifikansi hasil korelasi parsial maka digunakan rumus :

$$SEr = \frac{1}{\sqrt{n-m}}$$

Diketahui :

SEr : Standar Error Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sampel

m : Jumlah Variabel

$$SEr = \frac{1}{\sqrt{n-m}} = \frac{1}{\sqrt{83-3}} = \frac{1}{\sqrt{80}} = 0,111$$

Langkah selanjutnya untuk mengetahui tingkat kepercayaan atau taraf signifikansi 95% maka perlu diketahui terlebih dahulu uji z (variabel relasi gender) yang pengujian hipotesisnya didekati dengan distribusi normal. Uji z dalam taraf signifikansi 95% di dapatkan 1,96. Uji z didapatkan dengan bantuan tabel wilayah di bawah kurva normal $A(z)$ adalah wilayah antara nol dan z. Selanjutnya membandingkan besarnya SEr dengan mengkalikan z.

$$SEr = 0,111 \times 1,96 = 0,218 \text{ (Taraf signifikansi 95\%)}$$

Langkah terakhir adalah membandingkan hasil hitung SEr yang sudah dikalikan dengan z dengan r_{hitung} yang telah diparsialkan sebesar 0,531. Hasil dari perhitungan tersebut menyatakan bahwa standar error koefisien korelasi taraf signifikansi 95% yang sudah dikalikan dengan uji z ternyata lebih kecil dari nilai r_{hitung} yang telah diparsialkan. Maka dapat dilihat bahwa memiliki hubungan yang signifikan dan berpengaruh pada faktor uji z (relasi gender) terhadap hubungan variabel peran ganda dan fungsi sosialisasi keluarga.

Berdasarkan pembahasan dalam uji korelasi parsial di atas diketahui bahwa kehadiran variabel relasi gender sebagai variabel kontrol (pendahulu) akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan antara variabel peran ganda terhadap variabel fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong perempuan.

Hubungan Antara Relasi Gender, Peran Ganda, Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Buruh Gendong Secara Bersama-Sama

Dalam korelasi ganda diuji hubungan secara bersama-sama antara variabel relasi gender (z), variabel peran ganda (x), dan variabel fungsi sosialisasi keluarga (y).

Ho : Tidak ada hubungan secara bersama-sama antara relasi gender, peran ganda, dan fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong.

Ha : Ada hubungan secara bersama-sama antara relasi gender, peran ganda, dan fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong.

Dari hasil korelasi ganda terlihat bahwa angka R yang didapatkan sebesar 0,911. Hal ini menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara fungsi sosialisasi keluarga (variabel dependen) dengan nilai variabel independennya (relasi gender, peran ganda) termasuk dalam kategori sangat kuat. Angka koefisien determinasi R² yang dihasilkan adalah sebesar 0,831.

Hal ini berarti 83,1% variasi dari fungsi sosialisasi keluarga bisa dijelaskan oleh relasi gender dan peran ganda yang digunakan dalam persamaan regresi. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 16,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar dari penelitian ini.

Berdasarkan tabel uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf 0,05 dan 0,01 diperoleh :

$$R = 0,911$$

$$N = 83$$

$$df = 80 (N-3 = 83-3)$$

$$R, df, \alpha = 0,05 = 0,220 \text{ (taraf signifikan } 0,05)$$

R , df , $\alpha = 0,01 = 0,286$ (taraf signifikan 0,01)

Langkah selanjutnya adalah memperbandingkan R_{hitung} dengan R_{tabel} . Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ maka terdapat korelasi di dalam variabel independen dan dependen. Pada taraf signifikan 0,05 dapat kita lihat bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu sebesar $0,911 > 0,220$ dan pada taraf signifikan 0,01 dapat kita lihat pula bahwa $R_{hitung} > R_{tabel}$ yaitu sebesar $0,911 > 0,286$.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara relasi gender, peran ganda, fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong perempuan Pasar Legi Kota Surakarta.

Pembahasan

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki peran dan status yang berbeda-beda satu sama lain. Ayah memiliki status sebagai kepala keluarga mengambil peran instrumental dan ibu memiliki status sebagai ibu rumah tangga mengambil peran ekspresif. Berkaitan dengan peran dan status yang berbeda mengakibatkan terjadinya pola di dalam suatu keluarga yang saling berhubungan dan berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup supaya tercapai titik keseimbangan (equilibrium).

Dalam penelitian ini, keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan hubungan antara ayah dan ibu. Keseimbangan hubungan antara ayah dan ibu dikaitkan dengan relasi gender di dalam keluarga. Penerapan relasi gender di dalam teori struktural fungsional dalam keluarga dapat terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan dalam suatu sistem. Parsons membagi empat sistem yang harus dipenuhi dalam suatu keluarga yaitu sistem tindakan, sistem sosial, sistem kultural, dan sistem kepribadian.

Di dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan tentang sistem sosial dan sistem kultural. Sistem sosial yang terdiri dari status sosial, peran sosial, dan norma sosial. Sementara sistem budaya terdiri dari ilmu pengetahuan, simbol, dan gagasan. Hasil penelitian yang berkaitan dengan sistem sosial yaitu keseimbangan status sosial antara ayah dan ibu dalam keluarga dinyatakan oleh 57,8% responden, kurang seimbang.

Keseimbangan peran sosial antara ayah dan ibu dalam keluarga dinyatakan oleh 78,9% responden, kurang seimbang. Keseimbangan penerapan norma sosial pada anak antara ayah dan ibu dalam keluarga dinyatakan oleh 73,5% responden, kurang seimbang. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerapan keseimbangan sistem sosial dalam keluarga terkategori kurang seimbang.

Menurut teori ini, jika mengalami ketidakseimbangan sistem sosial antara ayah dan ibu di dalam keluarga maka terjadi tumpang tindih dan penyimpangan fungsi antara satu dengan yang lain. Untuk memperjelas terjadinya ketidakseimbangan hubungan antara ayah dan ibu dilihat dari tiga indikator dari variabel relasi gender yaitu kekuasaan dan status, komunikasi non verbal, dan pembagian kerja.

Sedangkan menurut teori feminisme liberal menganggap bahwa di dalam keluarga seringkali menempatkan perempuan pada posisi inferior yang artinya tidak memiliki kekuasaan sedangkan laki-laki menempatkan dirinya pada posisi superior (berkuasa). Hubungan kekuasaan antara suami dan istri menjadi kurang seimbang dikaitkan dengan komunikasi non verbal dimana perempuan dianggap mempunyai kemampuan yang kurang dan laki-laki mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan pembagian kerja yang dibagi menjadi dua, yaitu peran produktif dan peran reproduktif.

Peran produktif dilakukan oleh laki-laki dan peran reproduktif dilakukan oleh perempuan. Pembagian kerja dalam keluarga menjadi kurang seimbang. Sedangkan di dalam penelitian ini, perempuan memiliki kuasa karena menjalankan peran ganda di dalam keluarga, memiliki kemampuan komunikasi non verbal kepada anak yang lebih besar daripada ayah, dan memiliki pembagian kerja yang kurang seimbang karena ibu melaksanakan dua peran di dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan kekuasaan dan status antara ayah dan ibu dalam keluarga dinyatakan oleh 56,42% responden, kurang seimbang. Keseimbangan komunikasi non verbal antara ayah dan ibu dalam keluarga dinyatakan oleh 74,4% responden, kurang seimbang. Keseimbangan pembagian kerja antara ayah dan ibu dalam keluarga dinyatakan oleh 68,4% responden, kurang seimbang.

Penerapan pola relasi gender dalam keluarga terkategori kurang seimbang dan menekankan pada pola vertikal patriarki seperti dalam teori struktural fungsional Parsons yang menyatakan bahwa jika ada pergeseran pola relasi maka akan terjadi kekurangseimbangan di dalam keluarga. Berkaitan dengan indikator variabel relasi gender yaitu dalam hal keseimbangan pembagian kerja.

Menurut teori feminisme liberal menganggap bahwa manusia perlu membangun keluarga hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Sejalan dengan hal tersebut mereka beranggapan bahwa keluarga sebagai bentuk ketidakadilan dalam pembagian kerja secara seksual (publik dan reproduktif) dan merugikan perempuan.

Relasi yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pembagian kerja dalam rumah tangga. Berdasarkan hal tersebut buruh gendong mempunyai kebebasan untuk mengambil peran produktif dengan alasan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara relasi gender dan peran ganda yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{zx} = 0,890$ dari hasil hitung uji kemurnian.

Ketika ibu menjalankan peran ganda di dalam keluarga buruh gendong yang berkaitan dengan peran aktivitas reproduktif (reproduktif) dan publik (produktif) terkategori kurang seimbang sehingga terdapat dominasi peran dalam kedua aktivitas tersebut. Dominasi peran tersebut menyebabkan ketidakseimbangan antara peran ayah dan peran ibu dalam keluarga. Hal tersebut dapat mempengaruhi terganggunya fungsi keluarga, terkhusus pada fungsi sosialisasi.

Sesuai dengan pendapat Megawangi (1999) yang menyatakan bahwa semakin kurang seimbang peran antara ibu dan ayah akan mempengaruhi pengajaran nilai dan norma sosial kepada anak yang kurang seimbang di dalam keluarga. Fungsi sosialisasi berkaitan dengan penerapan nilai dan norma sosial kurang seimbang oleh ayah dan ibu kepada anak.

Di dalam penelitian ini, pendapat tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengajaran nilai dan norma sosial yaitu: tuntutan pekerjaan (beban kerja) dinyatakan oleh 64% responden; waktu pekerjaan dinyatakan oleh 45% responden; waktu bersama keluarga dinyatakan oleh 61% responden ; kesibukan pekerjaan dinyatakan oleh 54% responden, dan aktivitas meluangkan waktu untuk anak dinyatakan oleh 77,1% responden.

Faktor-faktor tersebut dilakukan kurang seimbang di dalam keluarga dalam arti terjadi ketidakseimbangan peran antara ayah dan ibu yang menimbulkan ketidakseimbangan penerapan nilai dan norma sosial sebagai bagian dari fungsi sosialisasi keluarga kepada anak. Ketidakseimbangan peran antara ayah dan ibu juga ditimbulkan oleh relasi gender yang terbangun antara ayah dan ibu di dalam keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan aktivitas waktu bersama keluarga dan aktivitas meluangkan waktu untuk anak dinyatakan kurang seimbang oleh sebagian besar responden. Akibat ketidakseimbangan menjadikan ibu yang memiliki peran ganda cenderung sulit membagi waktu untuk aktivitas tersebut.

Fungsi sosialisasi juga dijelaskan dengan penerapan proses belajar terhadap anak, yang dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang seimbang dalam penerapannya antara ayah dan ibu. Selain itu, dijelaskan dengan penerapan penyesuaian anak terhadap lingkungan yang sebagian besar responden kurang seimbang penerapannya.

Lebih lanjut dijelaskan dengan penerapan pembentukan sikap anak dalam pemecahan masalah menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan kurang seimbang di dukung dengan penerapan penguasaan diri anak melalui kebersihan diri, hati, dan akal yang kurang seimbang. Juga dapat dijelaskan dengan penerapan pembentukan kebiasaan anak dalam pemecahan masalah oleh sebagian besar responden dinyatakan kurang seimbang dan didukung dengan penerapan peran sosial anak terhadap ayah dan ibu yang kurang seimbang di dalam keluarga.

Jadi, peran ganda yang dijalankan oleh ibu dinyatakan kurang seimbang sehingga menyebabkan fungsi sosialisasi keluarga menjadi kurang seimbang yang menurut teori struktural fungsional karena hubungan relasi gender yang kurang seimbang antara peran ayah dan ibu di dalam keluarga yang berkaitan dengan penerapan fungsi sosialisasi kepada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,850$ dari hasil hitung uji kemurnian.

Relasi gender adalah faktor uji variabel pendahulu untuk mengetahui murni tidaknya hubungan antara peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel peran ganda dan variabel fungsi sosialisasi keluarga jika ada variabel relasi gender. Variabel relasi gender menyebabkan adanya hubungan antara variabel peran ganda, sedangkan variabel peran ganda berhubungan dengan variabel fungsi sosialisasi keluarga.

Dalam feminisme liberal menunjukkan keterkaitan antara relasi gender dengan peran ganda. Sedangkan teori struktural fungsional dapat dikaitkan dengan peran ganda dan fungsi sosialisasi keluarga. Hubungan antara relasi gender yang menyebabkan adanya peran ganda akan berhubungan terhadap fungsi sosialisasi keluarga dapat dijelaskan oleh teori struktural fungsional. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara relasi gender yang menyebabkan adanya peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga.

Dalam analisis, hubungan relasi gender dengan peran ganda merupakan hubungan yang positif dan signifikan. Hal ini berkaitan dengan kajian teori feminisme liberal yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki sehingga bisa berperan di ranah publik seimbang dengan laki-laki. Ketika perempuan dapat berperan di ranah publik mengakibatkan terjadinya peran ganda.

Teori feminisme liberal menawarkan solusi yang bersifat intrapersonal yakni dengan cara mengajak suami untuk berkontribusi dalam ranah reproduktif. (Ida dan Hermawati, 2009 : 59-61). Peran ganda yang dijalankan ibu berhubungan dengan fungsi sosialisasi keluarga dijelaskan dengan teori struktural fungsional yang menyatakan bahwa peran ganda yang dijalankan secara seimbang antara ayah dan ibu dalam keluarga akan mempengaruhi terjadinya keseimbangan penerapan fungsi sosialisasi keluarga khususnya pada anak. Hal ini menyebabkan terjadinya hubungan secara bersama-sama antara relasi gender yang menyebabkan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga.

KESIMPULAN

Hubungan relasi gender terhadap peran ganda buruh gendong mengalami kurang seimbang. Buruh gendong mengalami kekurangseimbangan karena memiliki beban pekerjaan yang lebih berat. Beban pekerjaan yang lebih berat tersebut menyebabkan peran yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga.

Keseimbangan penerapan fungsi sosialisasi dalam keluarga mengalami kurang seimbang. Buruh gendong dalam menerapkan fungsi sosialisasi keluarga kurang seimbang dengan suami yang berkaitan dengan aktivitas penerapan proses belajar terhadap anak, aktivitas penerapan penyesuaian anak terhadap lingkungan, aktivitas penerapan pembentukan sikap anak dalam pemecahan masalah, aktivitas penguasaan diri anak, aktivitas penerapan pembentukan kebiasaan anak dalam pemecahan masalah, dan aktivitas penerapan peran sosial terhadap anak. Hal tersebut

mengakibatkan kurang seimbangnya penerapan fungsi sosialisasi kepada anak.

Hubungan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga kurang seimbang. Buruh gendong mengalami peran yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan karena sulitnya membagi waktu dalam mengerjakan peran di dalam keluarga mengakibatkan penerapan fungsi sosialisasi kepada anak menjadi sulit dan kurang seimbang.

Hubungan relasi gender menyebabkan peran ganda terhadap fungsi sosialisasi keluarga buruh gendong kurang seimbang. Buruh gendong mengalami relasi gender yang kurang seimbang di dalam keluarga. Hal ini menyebabkan peran yang kurang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Peran yang kurang seimbang di dalam keluarga mengakibatkan penerapan fungsi sosialisasi kepada anak yang kurang seimbang. Jadi peran ibu sangat dominan di dalam keluarga melebihi peran ayah.

Hubungan peran ganda, relasi gender, dan fungsi sosialisasi keluarga secara bersama-sama kurang seimbang. Buruh gendong memiliki peran yang kurang seimbang. Hal tersebut disebabkan oleh relasi gender antara ayah dan ibu di dalam keluarga kurang seimbang.

Oleh karena peran yang kurang seimbang yang disebabkan oleh relasi gender kurang seimbang juga mengakibatkan penerapan fungsi sosialisasi keluarga kurang seimbang. Jadi, di dalam populasi terdapat hubungan peran ganda yang disebabkan oleh variabel faktor uji z sebagai variabel pendahulu dan hubungan antara peran ganda mengakibatkan fungsi sosialisasi keluarga dalam keluarga buruh gendong secara bersama-sama.

Daftar Pustaka

- Arif. Ahmad. 2016. Relasi Gender Suami Istri (Studi Pandangan Aisyiyah) [Tesis]. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Danik Fujiati. 2017. Perempuan Pedagang dan Pasar Tradisional. Vol. 9 No. 2 : 106-124.

- Dien Sumiyatiningsih. Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam Kajian Feminis. *Waskita Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* : 140-154.
- Drs. H. Khairudin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Cetakan 2. Yogyakarta : Liberty.
- Edi, Dwi. 2011. Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*. Vo.3 No.1 Juli : 356-363.
- Eni Vena Wisyastuti. 2016. *Pendidikan Keluarga Pada Anak Buruh Gendong Pasar Beringharjo Yogyakarta [Skripsi]*. Yogyakarta (ID). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan 8. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ieke Sartika Ariany. 2002. *Keluarga Dan Masyarakat : Perspektif Struktural-Fungsional*. *Jurnal Al – Qalam*. Vol. 19 No. 93.
- Indah Astuti. 2010. *Relasi Gender Pada Keluarga Perempuan Pedagang Di Pasar Klewer Kota Surakarta [Skripsi]*. Surakarta (ID) : Universitas Sebelas Maret.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender, dan Feminisme*. Cetakan 1. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Lilis Widaningsih. *Relasi Gender Dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-nilai Kesetaraan Dalam Memperkuat Fungsi Keluarga*. Makalah Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- M.Th. Handayani. 2017. *Karakteristik Dinamis Peran Ganda Pekerja Wanita Di Sektor Informal*. *Agrineca*, Vol. 17 No. I Januari : 13-22.
- Mardi Widodo. 2017. *Kajian Fenomenologi Peran Ganda Wanita Pada Kuli Gendong Wanita di Pasar Legi Surakarta Jawa tengah*. [Skripsi]. Surakarta (ID) : Universitas Sebelas Maret.

- Marlinda. Pergeseran Fungsi Keluarga (Studi Kasus Pada Peran Reproduksi Perempuan Pekerja) Di Kelurahan Karema Kota Mamuju. *Jurnal Sosiologi*.
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Cetakan 1. Bandung : Mizan.
- Nuraisyah. 2013. Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis). *Muwazah*. Vol. 5 No. 2 Desember : 1-7.
- Prasetyowati. 2010. *Pola Relasi Gender Dalam Keluarga Buruh Perempuan (Studi Kasus Buruh Perempuan Pabrik Sritex) [Skripsi]*. Surakarta (ID) : Universitas Sebelas Maret.
- Puspitarini, D, Praptika Septi Familia. 2018. Relasi Gender Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan Di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Vol. 11 No. 2 : 117-119.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor.
- Sari, Nur Kamala. 2018. *Peran Ganda dan Beban Ganda Ibu Bekerja pada Sektor Informal (Studi Kasus : Ibu Pedagang Kaki Lima di Kawasan Universitas Sumatera Utara) [Tesis]* : Univesitas Sumatera Utara.
- Wilia Sandra. 2015. *Pelaksanaan Fungsi Sosialisasi Dalam Pembentukan Karakter Anak Keluarga Nelayan Di Kampung Sungai Bungin Kecamatan Batang Kaps Kota Pesisir Selatan [Skripsi]*. Padang (ID) : STKIP PGRI Sumatera Barat Padang.
- Wilodati. 2014. *Pengoptimalisasian Kembali Fungsi Keluarga Sebagai Peletak Dasar Kepribadian Anak*. *Jurnal Keluarga*.
- Y. Slamet. 2006. *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Cetakan 1. Surakarta : Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP UNS) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).